

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) sudah tumbuh dan berkembang sejak awal 1990-an di Indonesia. Lembaga ini menjalankan kegiatan usaha simpan pinjam dengan prinsip syariah. Lahirnya LKMS ini di dasarkan atas pandangan sebagian masyarakat khususnya dari kalangan Islam, bahwa kegiatan usaha simpan pinjam harus sesuai dengan syariat ajaran Islam yang melarang perbuatan riba. Usaha simpan pinjam yang menerapkan imbalan berupa bunga dipandang bagian dari perbuatan riba. Oleh karena itu, Islam menawarkan kegiatan bisnis yang sesuai dengan syariah yaitu prinsip bagi hasil. Sebagian dari LKMS belum berbadan hukum, karena masih berbentuk kelompok swadaya masyarakat, sedangkan LKMS yang telah memiliki badan hukum, dapat berupa koperasi dengan nama Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).<sup>1</sup>

BMT merupakan bentuk lembaga keuangan yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam mengatasi kemiskinan. Kemampuan BMT untuk memberikan pembiayaan kepada usaha kecil tidak mungkin digantikan

---

<sup>1</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 353

oleh bank syariah. Bank syariah tidak mungkin beroperasi dalam pembiayaan skala kecil, sementara masyarakat membutuhkan permodalan yang kecil tersebut. Sehingga kehadiran BMT merupakan suatu kebutuhan dalam membangun hubungan vertikal dengan bank syariah maupun pemenuhan kebutuhan masyarakat.<sup>2</sup>

BMT sebagai alternatif pembiayaan diupayakan dapat mempermudah masyarakat yang kesulitan dalam meningkatkan usahanya. Ada berbagai macam pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT. Selain itu BMT menggunakan sistem nisbah (bagi hasil), tidak menggunakan sistem bunga seperti di perbankan konvensional pada umumnya. Mengenai prosedur pembiayaan, BMT tidak memberikan persyaratan yang rumit maupun sulit seperti di lembaga keuangan pada umumnya. BMT juga relatif mudah untuk diakses oleh masyarakat kecil yang memiliki usaha mikro.<sup>3</sup>

BMT menjalankan berbagai jenis kegiatan usaha, baik yang berhubungan dengan keuangan maupun non keuangan. Pertama, penghimpunan dan zakat, infaq, dan sadakah untuk disalurkan ke para mustahiq (penerima dana zakat). Kedua, penghimpun dana BMT dengan mobilisasi dana dan mengembangkannya dalam aneka simpanan. Ketiga,

---

<sup>2</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 353

<sup>3</sup> Miswatun Khasanah Hidayat, *Bmt (Baitul Maal Wa Tamwil) Sebagai Alternatif Pembiayaan*, *Skripsi* ( Sorong: STAIN 2020)

penyaluran dana melalui kegiatan pembiayaan usaha mikro.<sup>4</sup> Sementara itu, tumbuhnya BMT juga merupakan tuntutan dari masyarakat muslim yang menginginkan bermuamalah secara syariah untuk menjauhi dari bermuamalah secara ribawi.

Kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan identifikasi dan merencanakan serta memperdalam seluruh aktivitas dan usaha untuk mencari keuntungan maupun sosial dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi sistem perekonomian, dengan output berupa keputusan penentuan layak atau tidaknya suatu usaha tersebut dijalankan.<sup>5</sup> Kegiatan identifikasi disini memiliki arti bahwa sebelum menerapkan usaha, perlu diketahui dan dijabarkan terlebih dahulu ciri-ciri, model kebutuhan dan keinginan usawahan yang nantinya akan membentuk pola usaha. Setelah itu, direncanakan dan memperdalam, yang artinya bahwa dilakukan analisa secara sungguh-sungguh dengan sumber pendukung yang dapat diukur dan dihitung. Dengan mengukur dan menghitung rencana usaha, maka dapat diperoleh hasil yang maksimal dari analisa tersebut.<sup>6</sup>

Berdasarkan data kependudukan yang terdapat dikantor kepala Desa, diketahui bahwa Desa Sukarami

---

<sup>4</sup> Miswatun Khasanah Hidayat, *Bmt (Baitul Maal Wa Tamwil) Sebagai Alternatif Pembiayaan*, Skripsi ( Sorong: STAIN 2020)

<sup>5</sup> Rochmat Aldi, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2017) h.9

<sup>6</sup> Rochmat Aldi, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2017) h.9

memiliki jumlah penduduk 833 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 415 jiwa, perempuan 418 jiwa dan 250 KK, yang terbagi dalam 2 (dua) wilayah yakni Dusun Sukarami dan Dusun Kayu Kunyit, Dusun Sukarami memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 595 jiwa sementara di Dusun Kayu Kunyit memiliki jumlah penduduk 238 jiwa. Kelayakan bisnis pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dengan mata pencarian pengusaha kecil dan sebagian besar penduduknya adalah bertani. Diketahui bahwa warga di Desa Sukarami belum memiliki akses keuangan yang mengacu pada sejenis perbankan akan tetapi sistem keuangan menggunakan jasa-jasa koperasi mandiri yang kebanyakan mengandung riba, sedangkan penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut telah memenuhi salah satu point penting dibentuknya sebuah usaha pengelolaan dalam bidang keuangan yakni Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).<sup>7</sup>

Kelayakan bisnis pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Keputusan penentuan layak atau tidak berdasarkan enam aspek studi kelayakan yakni aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, aspek teknis dan teknologi, aspek sumber daya manusia, dan aspek keuangan. Masyarakat Desa Sukarami sangat membutuhkan kehadiran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dimana kehadiran BMT diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukarami

---

<sup>7</sup> Profil Desa Sukarami Tahun 2023

dan mengurangi tingkat kemiskinan, serta menjauhi dari bermuamalah secara ribawi.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkatnya ke dalam suatu penelitian yang berjudul “ **Kelayakan Bisnis Pendirian *Baitul Maal WatTamwil* (BMT) di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana kelayakan bisnis pendirian BMT di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir kabupaten Bengkulu Selatan”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan bisnis pendirian BMT di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai kelayakan bisnis pendirian (BMT) sehingga menjadi sarjana yang aktif dalam meneliti dan untuk melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) di UINFAS Bengkulu.

## 2. Kegunaan Praktis

Memberi masukan dan saran pada masyarakat mengenai apa itu (BMT) dan masyarakat diharapkan lebih mengetahui serta dapat memahami Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) khususnya BMT. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat untuk mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yaitu BMT di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu seperti yang dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian:

1. Ameliza Putr dengan judul “Peluang dan Tantangan Pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Baitul Mal Wattamwil (BMT) di Alahan Panjang Kab. Solok”. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan dan peluang pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Baitul Maal Wattamwil (BMT) Di Alahan Panjang Kabupaten Solok Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa peluang pendirian BMT

dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu, tingginya minat masyarakat dan tempat yang strategis.<sup>8</sup>

2. Irma Sari dengan judul “Prospek Pendirian Baitul Mal Wattamwil (BMT) Sebagai Upaya Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Rejang Lebong”. Denga rumusan masalahnya Bagaimanakah peluang pendirian koperasi syari’ah di Desa Pelalo? dan Bagaimanakah analisis SWOT terhadap peluang pendirian koperasi syariah di Desa Pelalo?. Bentuk dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, (*field research*) yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini mengutamakan aktivitas riset yang berhubungan langsung dengan data seperti observasi dan wawancara secara mendalam. Peluang pendirian koperasi memiliki potensi yang bagus karena berdasarkan analisis penulis baik dari kondisi sosial ekonomi dimana baik dari keamanan, pengajian, organisasi kepemudaan serta pendapatan yang didapat masyarakat melalui kopi ini sangat mendukung untuk berdirinya koperasi syariah.<sup>9</sup>
3. Ahmad Wira yang berjudul Potensi Pendirian BMT di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, Analisis

---

<sup>8</sup>Ameliza Putri“*Peluang dan Tantangan Pendirian Lembaga Keuangan Mikro syariah, Baitul Mal Wattamwil (BMT) Di Alahan Panjang Kab. Solok*”,*Skripsi* (Batusangkar: IAIN 2021).

<sup>9</sup>Irma Sari, “*Prospek Pendirian Baitul Mal Wattamwil (BMT) Sebagai Upayab Pemberdayaan Usaha Kecil (UKM) di Kabupaten Rejang Lebong*”,*Skripsi* (Curup: STAIN 2012).

data dilakukan dengan metode analisis deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil survei yang diperoleh menggunakan kuisisioner, dan Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Dari hasil penelitian potensi masyarakat dalam pendirian BMT di kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui beberapa potensi masyarakat yang dapat menjadi peluang dan ancaman terhadap pendirian BMT. Sedangkan hasil dari analisis SWOT Penilaian terhadap faktor internal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh BMT secara umum menunjukkan hasil yang positif.<sup>10</sup>

4. Risal “Analisis Kelayakan Usaha Dalam Pemberian Pembiayaan Kepada Anggota Dan Calon Anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Al Ikhlas Di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”, Penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usaha yang dikelola oleh anggota dan calon anggota yang mengajukan suatu permohonan pembiayaan apakah layak dibiayai atau tidak.<sup>11</sup> Jenis penelitian Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun

---

<sup>10</sup>Ahmad Wira, ‘Potensi Pendirian BMT di Kecamatan Sungai aur Kab. Pasaman Barat’, Jurnal Ilmu Syariah, 14.1 (2015)

<sup>11</sup>Siswanto, ‘Potensi Pendirian BMT di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kenda’, Jurnal IPB, 8.1 (2015).

secara tertulis. Seperti gambaran singkat berdirinya dan struktur organisasi.<sup>12</sup>

5. Anggrum Pratiwi dengan judul "Studi Kelayakan Bisnis Pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kalimantan Timur", Penelitian bertujuan mengetahui kelayakan bisnis pendirian BPRS di Kalimantan Timur ditinjau dari aspek keuangan, pemasaran, sosial, ekonomi dan budaya serta untuk mengetahui Kota Madya yang layak didirikan BPRS. Jenis penelitian kualitatif deskriptif, sampel yang digunakan Balikpapan dan Samarinda, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.<sup>13</sup>

Dari peneliti diatas maka yang akan diangkat oleh peneliti yaitu bagaimana kelayakan bisnis pendirian BMT Pada Desa Sukarami karena peneliti terdahulu mengenai kelayakan bsnis pendirian BPRS, peluang dan potensi masyarakat sedangkan penulis baru akan melihat kelayakan bisnis untuk mendirikan BMT di Desa Sukarami mengingat pentingnya BMT tersebut untuk kemajuan ekonomi masyarakat setempat karena banyaknya usaha yang dimiliki masyarakat yang masih kekurangan modal untuk memajukan usahannya.

---

<sup>12</sup> Risal, "Analisis Kelayakan Usaha Dalam Pemberian Pembiayaan Kepada Anggota Dan Calon Anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Al Ikhlas Di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar", Skripsi (Makasar : Universitas Muhammadiyah, 2015)

<sup>13</sup> Anggrum Pratiwi, 'Studi Kelayaka Bisnis Pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kalimantan Timur', Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 10.2 (2020)

Dari Ke-5 hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang berjudul Peluang Pendirian BMT, penelitian sebelumnya membahas tentang kemampuan atau kekuatan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, Sedangkan dipenelitian ini membahas tentang suatu kesempatan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang meneliti dengan cara menggambarkan suatu peristiwa dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang ditelan atau dikaji.<sup>14</sup>

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yakni dari tanggal 16 Januari sampai 16 Mei 2023. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan, pemilihan lokasi tersebut dikarenakan lokasi berada dilingkungan Desa Sukarami, yang mana lingkungan

---

<sup>14</sup> Nailul Muna, “Analisis Praktik Zakat Pertanian”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,2019). h. 67

tempat peneliti sendiri sementara disana mayoritas beragama islam dan usaha yang mereka jalankan yaitu bertani tetapi belum ada badan keuangan perbankan yang mengelola keuangan mereka.

### **3. Informan**

Informan adalah subjek atau responden dalam penelitian, pemberi informasi tentang data yang diinginkan. Pada Penelitian ini pemilihan informan penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*.<sup>15</sup> Yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria khusus peneliti dalam menentukan informan sebagai berikut, (1) Masyarakat Desa Sukarami. (2) Masyarakat yang memiliki usaha. Jumlah Informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perorangan. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan pengurus masjid dan masyarakat Desa Nanjungan yang bersangkutan.

---

<sup>15</sup> Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 68

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang melengkapi data primer yang terkait dengan zakat pertanian berupa buku-buku dan beberapa jurnal yang peneliti ambil dari internet, serta skripsi yang digunakan untuk penelitian terdahulu.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan Kelayakan Bisnis Pendirian BMT di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan untuk mengetahui secara mendalam tentang fokus penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu, yang bersifat dapat

berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan. Daftar pertanyaan berisi pokok yang menjadi fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

**G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II landasan Teori, yang terdiri dari Pengertian Kelayakan Bisnis, Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Usaha, Manfaat Bisnis, Tujuan Studi Kelayakan Bisnis, Tahapan Studi Kelayakan Bisnis, Spek Kelayakan Bisnis, Pihak Yang memerlukan studi Kelayakan Bisnis, Pengertian BMT, sejarah BMT dan Prosedur Pendirian BMT.

BAB III Gambaran umum objek penelitian dalam bab ini penulis akan mengemukakan tentang sejarah Desa Sukarami, visi dan misi Desa Sukarami, data organisasi pemerintah dan BPD Desa Sukarami, data penduduk Desa

Sukarami, keadaan penduduk dan mata pencarian Desa Sukarami.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasannya Berisi, Kelayakan Bisnis Pendirian BMT Di Desa Sukarami.

Bab V Penutup, Kesimpulan, dan Saran.

